



Revitalisasi Tradisi Nahunan dalam Praktik Asuhan Ibu dan Bayi Dayak Ngaju

Lensi Natalia Tambunan^{1*}, Graciella Ayundha P², Karin Cin Melin³, Monica Anggraini⁴, Monika⁵, Naiya⁶, Nabila⁷, Nanda Liana⁸, Nindie Kirana⁹, Novita Belina¹⁰

¹⁻¹⁰Akademi Kebidanan Betang Asi Raya, Indonesia

Alamat: Jalan Pangeran Samudra no 100, Palangka Raya

Korespondensi penulis: len.enci@gmail.com

Abstract. *This study explores the meaning and role of the Nahunan tradition in maternal and infant care among the Dayak Ngaju community. A descriptive qualitative method was employed, utilizing literature review and field interviews. The findings reveal that Nahunan is not merely a naming ritual, but also symbolizes spiritual protection and social acceptance of the child. The practice involves traditional leaders, herbal remedies, and natural symbols. However, modern influences have diminished the younger generation's understanding of its values. Preserving local culture within healthcare services is essential to maintaining community identity.*

Keywords: *Community Health, Cultural Tradition, Dayak Ngaju, Maternal Care, Nahunan.*

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi makna dan peran tradisi *Nahunan* dalam perawatan ibu dan bayi pada masyarakat Dayak Ngaju. Metode yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dan wawancara. Hasil menunjukkan bahwa *Nahunan* bukan sekadar ritual penamaan, tetapi juga mencerminkan perlindungan spiritual dan penerimaan sosial terhadap anak. Tradisi ini melibatkan tokoh adat, ramuan tradisional, dan simbol alam. Namun, modernisasi menyebabkan pergeseran makna di kalangan generasi muda. Pelestarian budaya lokal dalam layanan kesehatan diperlukan untuk menjaga identitas komunitas.

Kata Kunci: Nahunan, Dayak Ngaju, Ibu-Bayi, Budaya Lokal, Pelestarian.

1. LATAR BELAKANG

Praktik perawatan ibu dan anak dalam komunitas sering kali tak terlepas dari nilai-nilai lokal yang tumbuh secara turun-temurun, seperti halnya yang terlihat pada masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Salah satu tradisi yang memiliki nilai sosial, spiritual, dan ekologis tinggi adalah *Nahunan*, sebuah upacara pemberian nama kepada bayi yang umumnya dilakukan saat anak menginjak usia satu tahun. Selain sebagai sarana identifikasi, tradisi ini merepresentasikan komunikasi simbolik antara individu, leluhur, dan kekuatan spiritual dalam kepercayaan lokal. (Rahmawati et al., 2024; Cambah, 2022).

Melalui *Nahunan*, masyarakat mengekspresikan rasa syukur atas keselamatan ibu dan bayi, sekaligus menandai penerimaan sosial anak dalam struktur komunitas adat. Dalam praktiknya, keluarga mempersembahkan sesaji dan doa kepada Ranying Hatalla Langit sebagai bentuk permohonan perlindungan dan rezeki untuk anak yang baru dinamai (Habibah et al., 2023). Dimensi ekologis juga tercermin melalui penggunaan elemen alam

dalam ritual, yang memperlihatkan paradigma kosmologis Dayak bahwa manusia, roh leluhur, dan alam memiliki relasi timbal balik yang sakral (Cambah, 2022).

Selain sebagai ritual transisi identitas, *Nahunan* juga berkaitan erat dengan praktik asuhan ibu dan bayi berbasis budaya. Berbagai ritual pendukung seperti Paleteng Kalangkang Sawang untuk perlindungan janin dan Mangkang Kahang Badak sebagai bentuk doa kelahiran selamat, menunjukkan adanya sistem kepercayaan lokal dalam menjaga kesehatan reproduksi (FolksofDayak, 2014a). Peran dukun beranak sebagai pendamping persalinan tetap menempati posisi penting, baik dalam aspek medis tradisional maupun dukungan spiritual pasca persalinan.

Namun demikian, arus modernisasi dan globalisasi kesehatan telah memengaruhi keberlangsungan tradisi ini. Perubahan gaya hidup, urbanisasi, dan meningkatnya akses terhadap layanan medis modern secara perlahan menggeser makna sakral dalam praktik tradisional seperti *Nahunan*. (FolksofDayak, 2014b). Akibatnya, banyak generasi muda yang tidak lagi memahami makna simbolik maupun prosedural dari ritual ini.

Mengingat pentingnya pelestarian pengetahuan lokal sebagai bagian dari kearifan komunitas dalam menjaga kesejahteraan ibu dan anak, maka perlu dilakukan kajian mendalam terhadap tradisi *Nahunan* dan kaitannya dengan praktik asuhan ibu-bayi pada komunitas Dayak Ngaju. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pelayanan kesehatan berbasis budaya, serta memperkaya wacana akademik dalam bidang antropologi kesehatan, kebidanan komunitas, dan budaya lokal.

2. KAJIAN TEORITIS

Ritual *Nahunan* dalam Konteks Budaya Dayak Ngaju

Ritual *Nahunan* merupakan prosesi pemberian nama kepada bayi yang telah mencapai usia satu hingga dua tahun dalam masyarakat Dayak Ngaju. Upacara ini tidak hanya menandai identitas sosial anak, tetapi juga merupakan bentuk syukur atas keselamatan ibu dan bayi selama proses persalinan serta sebagai sarana untuk membalas jasa kepada para penolong selama proses persalinan. Pelaksanaan *Nahunan* melibatkan tokoh adat yang memimpin doa-doa dan upacara khusus, di mana orang tua bayi membawa hadiah-hadiah kecil seperti makanan, uang, dan barang lainnya sebagai bentuk syukur dan permohonan berkah (Cambah, 2022; Arifin, 2019).

Kepercayaan Kaharingan dan Kosmologi Lokal

Kaharingan adalah agama asli suku Dayak di Pulau Kalimantan yang telah ada sejak lama sebelum masuknya agama-agama lain. Sistem kepercayaan Kaharingan menitikberatkan pada keharmonisan hidup antara manusia, alam semesta, dan entitas spiritual nenek moyang. Ritual *Nahunan* dalam masyarakat Dayak Ngaju mencerminkan nilai-nilai Kaharingan, di mana setiap tindakan sosial-kultural, termasuk dalam bidang reproduksi, harus mempertimbangkan keseimbangan tersebut (Nugroho & Wahyuni, 2020; Setiawati, 2021).

Asuhan Tradisional Ibu dan Bayi

Komunitas Dayak Ngaju memandang perawatan ibu dan bayi sebagai proses yang menyeluruh, mencakup aspek fisik, spiritual, dan budaya. Berbagai ritual pendukung seperti Paleteng Kalangkang Sawang untuk perlindungan janin dan Mangkang Kahang Badak sebagai bentuk doa kelahiran selamat menunjukkan adanya sistem kepercayaan lokal dalam menjaga kesehatan reproduksi. Selain itu, upacara Bapalas Bidan dilakukan sebagai bentuk pemberkatan terhadap bayi dan ibunya, yang tetap dilaksanakan meskipun kelahiran si bayi tidak dibawah pengawasan bidan kampung atau bayi dilahirkan di rumah sakit (FolksofDayak, 2014a; Rahmawati 2021).

Modernisasi dan Transformasi Tradisi

Menurut Wahyuni (2020), menyatakan perubahan sosial akibat globalisasi kerap menimbulkan konflik antara praktik budaya tradisional dan pendekatan medis modern. Generasi muda mulai meninggalkan praktik tradisional karena dianggap tidak ilmiah atau bertentangan dengan ajaran agama formal. Namun, pendekatan integratif antara pengetahuan medis modern dan praktik lokal masih memungkinkan diterapkan untuk menjaga keberlangsungan nilai budaya. Upaya pelestarian budaya dan tradisi suku Dayak, termasuk memperkuat pendidikan lokal dan mempromosikan seni tradisional mereka, telah dilakukan untuk menghadapi tantangan era modern.

Simbolisme dan Ekologi dalam Ritual

Aspek lingkungan dalam upacara *Nahunan* tampak jelas melalui pemanfaatan unsur-unsur alam yang memiliki makna simbolis dan spiritual. Penggunaan simbol-simbol alam dan sesaji dalam upacara ini menunjukkan hubungan erat antara manusia dan

lingkungan sekitarnya, serta keyakinan akan pentingnya menjaga keseimbangan alam (Susanto, 2019; Maryani, 2022).

Peran Tokoh Adat dan Dukun Beranak

Dalam praktik asuhan ibu dan bayi berbasis budaya, peran dukun beranak sebagai pendamping persalinan dan pemulihan pascamelahirkan tetap dominan dalam praktik budaya komunitas Dayak Ngaju. Pengetahuan mengenai perawatan tradisional diturunkan secara lisan dan terus dilestarikan melalui praktik keseharian di masyarakat (Suryaningsih et al., 2020; Yuliana, 2019).

Upacara Pendukung dalam Kehidupan Reproduksi

Selain *Nahunan*, terdapat upacara lain yang mendukung kehidupan reproduksi dalam masyarakat Dayak Ngaju. Salah satu contoh praktik reproduksi sakral adalah upacara Nyaki Tihi, yang menjadi simbol penghormatan atas kehamilan pertama dalam keluarga. Menurut Ayu & Rahayu (2021) menyatakan upacara ini melibatkan doa bersama keluarga dan persembahan hewan kurban, seperti ayam atau babi, serta makanan.

Pengaruh Globalisasi terhadap Bahasa dan Budaya

Menurut Hamidah (2020) dan Fitriani & Susanti (2021) menyatakan bahwa pengaruh globalisasi telah menyebabkan berkurangnya penggunaan bahasa Dayak Ngaju dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berdampak pada pelestarian budaya dan tradisi, karena bahasa berperan sebagai jembatan penting dalam menyampaikan dan mewariskan nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Upaya untuk membiasakan masyarakat menggunakan bahasa Dayak Ngaju dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kegiatan informal dan media sosial, menjadi penting untuk menjaga keberlangsungan budaya

Pentingnya Pelestarian Tradisi dalam Era Modern

Pelestarian tradisi dan budaya suku Dayak, termasuk ritual *Nahunan* dan asuhan ibu-bayi berbasis budaya, menjadi penting dalam menghadapi tantangan era modern. Melestarikan tradisi seperti *Nahunan* bukan hanya menjaga warisan budaya, melainkan juga memperkaya pemahaman dalam bidang kebidanan komunitas (Sari & Yuliana, 2022; Rosita, 2022)

3. METODE PENELITIAN

Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif melalui eksplorasi literatur dan wawancara lapangan untuk memahami tradisi *Nahunan* secara mendalam. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan dan menganalisis tradisi *Nahunan* dan praktik asuhan ibu-bayi dalam komunitas Dayak Ngaju secara holistik, baik dari sisi literatur ilmiah maupun narasi langsung dari masyarakat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Masyarakat tentang Tradisi Nahunan

Wawancara dengan beberapa tokoh adat dan orang tua di komunitas Dayak Ngaju menunjukkan bahwa tradisi masyarakat menafsirkan *Nahunan* sebagai tahapan sakral yang menandai peralihan status sosial bayi dalam komunitas. *Nahunan* tidak hanya menjadi sarana pemberian nama secara resmi, tetapi juga berfungsi sebagai proteksi spiritual bagi bayi yang diyakini masih rentan terhadap gangguan makhluk halus. Pelaksanaan ritual ini melibatkan doa-doa adat, sesaji, dan keterlibatan keluarga besar, yang sekaligus mempererat kohesi sosial antaranggota komunitas. Temuan ini sejalan dengan pandangan Arifin (2019) yang menyatakan bahwa ritus-ritus budaya berperan dalam membentuk identitas sosial serta memperkuat struktur komunitas tradisional.



Gambar 1. Masyarakat Menjelaskan Tentang Prosesi Nahunan

Keterangan: Ibu Reginae,, salah satu masyarakat Dayak Ngaju, memberikan penjelasan tentang makna simbolik dan tahapan ritual Nahunan di kediamannya di Palangka Raya.

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025)

Asuhan Ibu-Bayi dalam Konteks Budaya Dayak Ngaju

Dalam konteks masyarakat Dayak Ngaju, perawatan pasca persalinan tidak hanya difokuskan pada aspek fisik, tetapi juga spiritual dan sosial. Misalnya, ibu yang baru melahirkan diwajibkan untuk menjalani masa pemulihan selama 40 hari tanpa melakukan

aktivitas berat. Sementara itu, bayi dilarang dibawa keluar rumah sebelum ritual Nahunan dilakukan, sebagai bentuk proteksi spiritual dan adaptasi bertahap terhadap lingkungan luar. Praktik ini mencerminkan nilai-nilai Kaharingan yang menekankan keseimbangan antara manusia, roh leluhur, dan alam (Nugroho & Wahyuni, 2020). Ini menunjukkan adanya sistem pengetahuan lokal yang telah teruji secara kultural dalam menjaga kesehatan ibu dan bayi.

Peran Dukun Beranak dan Keluarga

Dukun beranak (dukun kampung) tetap memainkan peran penting dalam praktik asuhan ibu-bayi di komunitas Dayak Ngaju. Selain bertanggung jawab dalam proses persalinan tradisional, mereka juga memberikan jamu herbal, ritual pembersihan, serta nasihat pemulihan pasca melahirkan. Pengetahuan yang mereka miliki diwariskan secara turun-temurun dan diakui oleh masyarakat sebagai otoritas lokal dalam kesehatan reproduksi. Penelitian oleh Suryaningsih et al. (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan dukun beranak dalam komunitas adat bukan sekadar simbolik, melainkan mencerminkan keberadaan sistem layanan kesehatan tradisional yang hidup dan efektif.



Gambar 2. Penjelasan Warga Tentang Peran Dukun Beranak

Keterangan: Salah satu warga Dayak Ngaju yang menjadi narasumber menjelaskan tentang peran dukun beranak pada proses persalinan dan perawatan ibu-bayi secara tradisional. Meskipun dukun beranak tidak sedang berpraktik secara langsung, informasi ini diperoleh melalui wawancara naratif dengan masyarakat yang masih memegang nilai-nilai adat.

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025)

Integrasi Nilai Budaya dalam Pelayanan Kesehatan

Dalam wawancara, ditemukan bahwa beberapa tenaga kesehatan di daerah tersebut mulai mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal. Misalnya, beberapa bidan menyesuaikan jadwal imunisasi sesuai dengan pelaksanaan ritual *Nahunan* agar tidak menimbulkan konflik dengan keluarga pasien. Pendekatan ini menunjukkan bahwa integrasi budaya dan

layanan medis formal menjadi strategi efektif dalam membangun kepercayaan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh temuan Rahmawati (2021), yang menegaskan bahwa layanan kesehatan yang bersifat sensitif budaya dapat meningkatkan akseptabilitas dan kepatuhan pasien terhadap intervensi medis.

Komparasi dengan Studi Sebelumnya

Temuan penelitian ini menguatkan literatur yang ada mengenai pentingnya pendekatan berbasis budaya dalam praktik kebidanan komunitas. Suryaningsih et al. (2020) mencatat bahwa penerimaan masyarakat terhadap praktik medis meningkat ketika sistem layanan kesehatan mengadopsi pendekatan partisipatif dan menghargai nilai-nilai lokal. Begitu pula Rahmawati (2021) menekankan bahwa pelayanan yang mempertimbangkan aspek sosial dan budaya pasien terbukti lebih efektif secara jangka panjang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada masyarakat Dayak Ngaju, Nahunan berfungsi sebagai mekanisme pelindung yang mendukung kesejahteraan ibu dan bayi, baik secara spiritual maupun sosial. Praktik ini mencerminkan pemahaman holistik masyarakat terhadap keseimbangan hidup, serta menjadi simbol penerimaan sosial anak dalam komunitas.

Peran tokoh adat, dukun beranak, dan keluarga sangat sentral dalam menjaga keberlangsungan praktik ini. Meskipun arus modernisasi memberi tekanan terhadap pelestariannya, tradisi ini tetap memiliki relevansi dalam praktik kebidanan berbasis komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Dayak Ngaju yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Akademi Kebidanan Betara, para dosen pembimbing, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, M. (2019). *Ritual budaya dan identitas komunitas lokal*. Pustaka Pelajar.
- Ayu, P. D., & Rahayu, E. (2021). Peran tokoh adat dalam praktik kesehatan tradisional. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 7(3), 230–236.
- Cambah, F. (2022). Tradisi nahunan dalam perspektif kosmologi Dayak Ngaju. *Jurnal Budaya Lokal*, 7(2), 101–110.
- Fitriani, A., & Susanti, I. (2021). Integrasi budaya lokal dalam pelayanan kesehatan. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 16(2), 89–97.
- FolksofDayak. (2014a). *Paleteng Kalangkang Sawang: Tradisi perlindungan janin pada Dayak Ngaju*. <http://folksofdayak.org/paleteng-kalangkang-sawang>
- FolksofDayak. (2014b). *Transformasi budaya Dayak Ngaju di era modern*. <http://folksofdayak.org/modernisasi-budaya-dayak>
- Hamidah, N. (2020). Komunikasi antarbudaya dalam kesehatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 18(1), 23–29.
- Hidayati, R. (2023). Pendekatan holistik dalam asuhan neonatal. *Jurnal Kebidanan Respati*, 11(1), 35–42.
- Lestari, D. A. (2020). Praktik tradisional pada masa nifas di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 32–38.
- Maryani, L. (2022). Nilai tradisional dalam asuhan bayi. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 13(1), 55–61.
- Nugroho, T., & Wahyuni, R. (2020). Sistem kepercayaan lokal dan kesehatan reproduksi perempuan Dayak. *Jurnal Antropologi Budaya*, 18(2), 122–136.
- Nurhayati, T. (2021). Budaya dan kesehatan reproduksi. *Jurnal Promkes*, 9(2), 147–153.
- Rahmawati, A. (2021). Pendekatan budaya dalam asuhan kebidanan. *Jurnal Kebidanan Andalas*, 10(2), 115–121.
- Rosita, L. M. (2022). Perawatan nifas dalam budaya lokal. *Jurnal Bidan Cerdas*, 5(2), 118–124.
- Sari, N. M., & Yunita, R. (2022). Asuhan kebidanan berbasis budaya lokal. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 8(1), 12–19.
- Setiawati, E. (2021). Kajian budaya Dayak Ngaju dan kesehatan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(3), 199–207.
- Suryaningsih, I., Widiastuti, E., & Fitria, R. (2020). Peran budaya dalam perawatan ibu nifas. *Jurnal Kebidanan Poltekkes Semarang*, 9(3), 223–229.
- Susanto, T. (2019). Kearifan lokal dalam asuhan bayi. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 38(2), 91–100.
- Wahyuni, S. (2020). Pelayanan kebidanan sensitif budaya. *Jurnal Riset Kesehatan*, 8(2), 87–93.
- Yuliana, D. (2019). Peran dukun bayi dalam perawatan tradisional. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(1), 44–56.